

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak dilahirkan, manusia telah dianugerahkan potensi untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu yang adikodrati (supernatural). Manusia dimanapun berada dan bagaimanapun mereka hidup, baik kelompok maupun individu terdorong untuk melakukan pengabdian kepada Yang Maha Tinggi (Jalaludin, 2002). Berdasarkan hasil riset dan observasi, ahli psikologi berpendapat bahwa pada diri manusia terdapat keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Keinginan dan kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan kodrati berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan. Hal tersebut terbentuk dalam kegiatan kerohanian dipercaya merupakan suatu rangkaian pengalaman spiritual yang dapat meningkatkan kepekaan diri, menempatkan diri pada posisi dan sudut pandang orang lain, serta upaya identifikasi terhadap figur Tuhan yang diyakini sebagai Pengasih dan Penolong (Ramayulis, 2007: 26).

Kegiatan kerohanian dapat diterima oleh setiap orang, salah satunya adalah melalui institusi keagamaan yang mereka anut. Agama mengacu pada institusi, dogmatis, dan aturan-aturan. Agama sebagai salah satu pranata sosial dalam masyarakat memiliki ajaran-ajaran yang bekerja melalui pikiran dan nurani setiap pemeluknya dan memungkinkan pemeluknya membangun sistem nilai sendiri yang menjadi pedoman bagi hidupnya (Snyder, 2000).

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk mayoritas beragama Islam. Dalam ajarannya, Islam memerintahkan wanita yang telah memasuki *usia akil baligh* untuk menutup auratnya dengan menggunakan jilbab. Karena ajaran Islam baru memasuki Indonesia pada sekitar

abad ke- 13, maka tidak mudah untuk kebudayaan Islam diterima oleh masyarakat Indonesia, yaitu budaya penggunaan jilbab oleh wanita yang menganut agama Islam di Indonesia.

Jilbab di dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah khumur, sebagaimana terdapat dalam surat An-Nuur ayat 31: "Hendak mereka menutupkan khumur (jilbabnya) ke dadanya."

Dalil Al-Qur'an lainnya yang menjelaskan mengenai wajibnya wanita berjilbab adalah dalam surat Al-Ahzab : 59 yang artinya

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang"

Ayat di atas telah memberikan batasan yang jelas tentang pakaian yang harus dikenakan oleh wanita muslimah, yaitu wajib menutup seluruh tubuhnya kecuali apa yang dikecuali oleh syariat (yang dimaksud dalam hal ini adalah wajah dan dua telapak tangan). Ketetapan syari'at ini tidak lain adalah untuk melindungi, menjaga, serta membentengi wanita dari laki-laki yang bukan mahramnya.

Adapun pedoman lain yang mengharuskan wanita muslimah untuk menggunakan jilbabnya terdapat dalam Al- Quran surat Al-A'raf (7) ayat 2 dimana isinya adalah " Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian yang indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, agar mereka selalu ingat."

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan pakaian untuk menutupi aurat wanita supaya mereka menggunakannya dan selalu ingat kepada Allah SWT. Jilbab dalam Al-Qur'an itu adalah kain yang menutupi dari atas sampai bawah, tutup kepala, selimut, kain

yang dipakai lapisan kedua oleh wanita dan semua pakaian wanita. Wanita dikatakan berjilbab apabila membungkus atau menutupi seluruh tak terkecuali wajah, tidak tipis, tidak berbau harum atau sejenisnya, tidak untuk bermewah-mewahan atau memamerkan dan tidak menyerupai kaum laki-laki.

“Ada beberapa alasan wanita untuk berjilbab yaitu sebagai ciri-ciri wanita muslim, mendapat pahala, terlihat cantik dan berakhlak, terhindar dari godaan pria yang bukan mahramnya, menjaga aurat, melindungi kulit dari sinar matahari, dan kebanggaan menjadi wanita muslim” (Satriya, 2013). “Adapun alasan - alasan yang menyebabkan keharusan perempuan untuk berjilbab menutupi auratnya. Yang pertama adalah alasan filosofis yang berpusat pada kecenderungan ke arah perjuangan melawan kenikmatan dalam rangka melawan nafsu manusiawi. Kedua adalah alasan keamanan, misalnya agar istri cantik tidak dirampas orang lain. Ketiga alasan ekonomi, yaitu perempuan diberi pakaian tertutup dan dilarang pergi ke luar rumah agar-laki-laki (suami/ayah) dapat mengeksploitasinya dengan menjadi pelayan bagi kepentingan laki-laki. Keempat alasan peradaban manusia dengan rujukan Al-Qur’an” (Shihab, 2005).

Jilbab adalah identitas wanita Islam, mahkota yang harus di junjung tinggi. Jika seorang wanita telah memutuskan untuk berjilbab, maka ia harus siap dengan segala konsekuensinya. Siap menjaga sikap dan perilakunya. Sebab, jika seorang wanita berjilbab melakukan hal-hal yang tidak semestinya, maka yang dituding bukan hanya diri wanita itu, tetapi jilbab dan Islam. Contohnya, jika seorang wanita berjilbab merokok di tempat umum, maka masyarakat akan berkata “Kok pakai jilbab merokok ?” Jilbab dan Islam mendapat kesan negatif.

Terlepas dari segala argument tentang hak asasi seseorang untuk bebas melakukan apapun sepanjang tidak mengganggu kepentingan orang lain, wanita yang telah memutuskan untuk berjilbab hendaknya menjaga adab perilaku karena ia merupakan jati diri. Sudah selayaknya

wanita berjilbab menjaga jati diri dan martabat sebagai seorang wanita muslimah dengan sebaik-baiknya. Tidak memperlakukan sesuka hati dan membuat peraturan sendiri. Ada yang berjilbab awalnya karena merasa mendapat hidayah, namun dalam perjalanan hidupnya ketika merasa kecewa dengan apa yang dialaminya, lalu jilbab pun dilepaskan. Jika ada seorang wanita berjilbab tetapi akhlaknya buruk, berarti wanita itu hanya sekedar ‘mengetahui’ belum ‘memahami’.

Jilbab merupakan fenomena yang belum lama muncul ke permukaan Indonesia. Isu jilbab di Indonesia mulai marak di awal tahun 1990. Hal tersebut semakin nyata jika melihat jumlah perempuan berjilbab di Indonesia yang semakin meningkat. Kini setelah semakin jauh dari era orde baru, jumlah perempuan berjilbab menjadi hal yang sangat lumrah. Jilbab sendiri merupakan fenomena yang kompleks yang tidak ada habis-habisnya untuk dikaji dan diteliti. Hal ini dapat terjadi karena kaum muslim hidup berdasarkan pola yang berirama antara ruang dan waktu, dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam segala aspek kehidupan. Orang Indonesia yang cenderung dinamis menjadi alasan semakin banyaknya penggunaan jilbab di dalam banyak lapisan kehidupan.

Semakin dinamisnya orang Indonesia, membuat perilaku pemakaian jilbab menjadi hal yang menarik untuk dieksplorasi dan dikembangkan. Berbagai seni dan kreasi dalam memodifikasi cara memakai jilbab mulai berkembang pada akhir tahun 2000-an. Hal tersebut dipelopori oleh kalangan muda yang terimbas dari dampak globalisasi yang membuat akses internet menjadi hal mudah sehingga memungkinkan seseorang melihat keadaan di luar negeri termasuk gaya memakai jilbab di luar negeri.

Maka dari itu muncul fenomena perempuan yang memakai jilbab dengan modis, trendi dan *fashionable*. Beberapa dari mereka bahkan membentuk komunitas Hijabers (pengguna hijab

atau jilbab) dan ada hampir di tiap kota di Indonesia. Adapun dampak positif dari komunitas hijabers yaitu menambah citra positif di masyarakat umum mengenai wanita pengguna hijab itu telah merambah ke dunia fashion dimana hijabers menjadi pusat dunia fashion hijab. Tidak hanya dari sisi pengguna tetapi juga muncul perancang-perancang busana hijab dan peluang berbisnis menjadi semakin terbuka lebar. Namun disamping itu dampak negatifnya adalah jadi semakin berkurang mengenai keyakinan yang mereka pegang mengenai jilbab yang digunakannya.

Fenomena berjilbab yang saat ini dikenal sebagai dunia hijab kian marak di kalangan masyarakat khususnya wanita muslimah yang tergabung dalam suatu komunitas hijabers. Komunitas Hijabers dapat dikatakan menjadi penggagas penggunaan jilbab dan busana muslim yang gaya, trendi, cantik dan segar. Berkat mereka pula, jilbab dilirik anak muda yang menggemari dunia mode. Kemunculan komunitas hijabers pada tahun 2011 dirasakan banyak aspek, tidak saja mempengaruhi pemakai hijab, tapi juga membuat peluang bisnis busana muslim terbuka lebar.

Salah satunya adalah *Hijabers Community* kota Bandung. Komunitas ini didirikan pertama kali pada tanggal 14 Februari 2011 yang bernama Forum Annisa Bandung. *Hijabers Community* ini pada mulanya terdiri dari 12 komite dan berkembang menjadi 20 orang lalu 30 orang dan pada akhirnya menjadi 100 orang dan 50 orang diantaranya yang aktif mengikuti seluruh kegiatannya. Forum Annisa Bandung ini pertama kali memiliki visi misi yaitu untuk mengadakan pengajian rutin saja. Namun pada bulan Maret 2011, Forum Annisa Bandung ini berubah nama menjadi *Hijabers Community Bandung* (HCB).

Visi dari *Hijabers Community* Bandung ini adalah mendalami ilmu agama, sebagai wadah silaturahmi, menonjolkan citra positif muslimah muda, dan menyempurnakan kewajiban. Adapun misi dari *Hijabers Community* Bandung ini adalah mengangkat citra positif hijab,

mempersatukan semua kelompok atau individu wanita khususnya muslimah di Bandung dan sekitar, hijab adalah wajib hukumnya namun *Hijabers Community* bukan sekolah agama, mensosialisasikan hijab sebagai kewajiban yang menyenangkan bagi seluruh muslimah dan merangkul semua yang sedang atau dalam proses berhijab.

Kegiatan yang diadakan di *Hijabers Community* ini adalah pengajian bulanan dimana merupakan kegiatan komunitas ini yang rutin dilakukan, charity atau bakti sosial yang dilakukan pada saat terjadi hujan lebat di daerah Bandung dan *Hijabers Community* Bandung ini berusaha untuk terus aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan bernilai positif.

Kegiatan lain yang pernah dilakukan yaitu, hijab and *beauty class*, hijab tutorial, talkshow, konser amal HCB, pengajian akbar dan HCB *road to school*. HCB juga pernah mengikuti shooting “Karimah” di stasiun televisi Trans 7, kemudian shooting “Hijab Staiista” di TV9 Malaysia. HCB juga membuka kegiatan *open recruitment for new committe* dimana kegiatan ini dilakukan untuk melibatkan anggota dari *Hijabers Community* Bandung untuk turut menjadi pengurus *Hijabers Community* Bandung.

Setelah wawancara yang dilakukan, diantara anggota-anggota *Hijabers Community* memiliki keyakinan yang berbeda dalam menggunakan jilbab. Sebagian besar diantaranya anggota *Hijabers Community* dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan dalam menggunakan jilbab. Sebagian kecil sudah didasarkan atas kesadaran diri dalam menggunakan jilbab. Hal ini memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap individunya dimana dapat mempengaruhi tingkat keyakinan pada *Hijabers Community* yang berbeda pula.

James Fowler mendefinisikan keyakinan atau *faith* sebagai proses pengenalan konstitutif yang mendasari proses penyusunan dan pemeliharaan suatu kerangka acuan arti dan makna seorang pribadi, yang timbul dari rasa kasih sayang dan komitmen pada pusat-pusat nilai lebih

tinggi yang memiliki daya untuk mempersatukan segala pengalaman dunia, dan dengan demikian memberikan arti pada seluruh hubungan, konteks, pola-pola kehidupan sehari-hari, serta pada pengalaman akan masa lampau dan masa mendatang. Pada umumnya *faith* dikaitkan dengan keyakinan pada Tuhan. *Faith* juga tidak harus selalu tertuju pada Tuhan atau sosok makhluk lainnya tetapi bisa juga keyakinan terhadap sains atau kemanusiaan.

Fowler membagi tahapan perkembangan keyakinan menjadi tujuh tahap, yaitu tahap *primal faith* dimana merupakan tahap keyakinan awal yang elementer yang ditandai oleh rasa percaya dan setia kepada semua orang dan lingkungan yang mengasuh bayi. Tahap *intuitive projective faith* terjadi pada usia 3-7 tahun. Dimana di tahap pertama ini dunia pengalaman sudah mulai disusun oleh pengalaman inderawi dan kesan-kesan emosional yang kuat, namun diangkat ke dalam imajinasi. Pada tahap ini anak mulai aktif bertanya, mereka kesulitan dalam membedakan kenyataan dan fantasi. Anak memahami atau membayangkan Tuhan sebagai tokoh yang dikaguminya. Tahap *mythic-literal faith* yang terjadi pada usia 7 – 12 tahun. Pada tahap ini yang paling berperan dalam perkembangan iman anak adalah kelompok atau institusi kemasyarakatan yang paling dekat dengannya, misalnya kelompok pembinaan agama, sekolah atau kelompok sekolah yang berfungsi sebagai sumber pengajaran iman. Pengajaran paling mengena jika disampaikan dalam bentuk kisah-kisah yang bernuansa rekaan. Tuturan pengajaran melalui kisah rekaan cenderung diterima. Tahap *synthetic – conventional faith* terjadi pada usia 12-20 tahun. Pada tahap ini muncul kemampuan kognitif baru, yaitu operasi-operasi formal, dimana remaja mulai mengambil alih pandangan pribadi orang lain menurut pola pengambilan perspektif antar pribadi secara timbal balik. Memiliki kemampuan menyusun gambaran percaya, termasuk kepada Tuhan. Interpersonal yang ada membuat dunia ini menjadi hidup dan individu dapat berpikir tentang hipotesis untuk mensintesis iman yang masih umum.

Pada Tahap *individuatif reflective* terjadi pada usia 20 tahun keatas. Dalam tahap ini ditandai adanya reflektif kritis atas semua pendapat, keyakinan dan nilai lama. ‘Individuatif’, saat inilah manusia tidak semata-mata bergantung pada orang lain, tetapi sadar akan tanggung jawab dan komitmen. Tahap *conjunction faith* terjadi pada usia 35 tahun keatas. Tahap ini ditandai oleh suatu keterbukaan dan perhatian baru terhadap adanya polaritas, ketegangan, paradoks dan ambiguitas dalam hidupnya. Tahap ini melibatkan kemampuan untuk terus bersama sebagai cara untuk mengungkapkan suatu kesadaran baru bahwa kebenaran lebih beragam dan kompleks dibanding yang sebelumnya diyakini. Seseorang di tahap ini artinya dirinya mulai terbuka terhadap perbedaan keyakinan namun tetap komitmen terhadap keyakinannya. Tahap *universalizing faith* terjadi pada usia 45 tahun keatas. Dimana gaya hidup langsung berakar pada kesatuan dengan Tuhan, yaitu pusat nilai, kekuasaan dan keterlibatan yang terdalam. Ada rasa keutuhan dan keinginan untuk bertindak berdasarkan apa yang baik bagi semua orang. Mereka memiliki mimpi dan akan bertindak dengan komitmen yang mendalam. Seseorang menerima perbedaan keyakinan namun bahkan lebih dari itu yaitu keinginan untuk menolong tanpa berpandang bulu yaitu tanpa melihat suku ataupun agama.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang, 8 diantaranya mulai muncul kesadaran tentang diri, sadar bahwa menggunakan jilbab merupakan keinginan dari dirinya tidak semata-mata bergantung dari orang lain dan memiliki komitmen dan tanggung jawab atas keinginannya tersebut. Dua (2) diantaranya masih dipengaruhi oleh lingkungan dalam menggunakan jilbab. Bahwa keyakinan mereka menggunakan jilbab itu dipengaruhi oleh aturan-aturan pada lingkungannya.

Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa setiap anggota Hijabers Community memiliki motivasi yang berbeda dalam menggunakan jilbab, dimana hal tersebut dapat dijelaskan melalui gambaran *stages of faith* dari Hijabers Community di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *stages of faith* pada *Hijabers Community* di kota Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *stages of faith* pada *Hijabers Community* di kota Bandung.

1.3.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *stages of faith* dari *Hijabers Community* di kota Bandung berdasarkan tahapan-tahapan *primal faith*, *intuitive-projective faith*, *mythic-literal faith*, *synthetic conventional faith*, *individuative-reflective*, *conjunctive faith* dan *universalizing faith*.

Tujuan lain dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keterkaitan antara *stages of faith* pada *Hijabers Community* di kota Bandung dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memiliki kegunaan teoritis yaitu

- Memberikan informasi bagi bidang psikologi spiritual mengenai tahapan-tahapan perkembangan keyakinan secara kognitif (*stages of faith*).
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *stages of faith*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada setiap anggota *hijabers community* mengenai alasan pribadi menggunakan jilbab.
- Memberikan informasi kepada organisasi mengenai *pemetaan stages of faith* dan pengembangannya.

1.5 Kerangka Pikir

Faith Development adalah proses pengenalan konstitutif yang mendasari proses penyusunan dan pemeliharaan suatu kerangka acuan arti dan makna seorang pribadi, yang timbul dari rasa kasih sayang dan komitmen pada pusat-pusat nilai lebih tinggi yang memiliki daya untuk mempersatukan segala pengalaman dunia, dan dengan demikian memberikan arti pada seluruh hubungan, konteks, pola-pola kehidupan sehari-hari, serta pada pengalaman akan masa lampau dan masa mendatang. Setiap manusia pasti akan mengalami *faith development* ini

termasuk pada *Hijabers Community* di kota Bandung. Pada umumnya *faith* dikaitkan dengan keyakinan *Hijabers Community* kepada Tuhan. *Stages of faith* dari *Hijabers Community* merupakan gambaran mengenai tahapan perkembangan imannya.

Rentang usia *Hijabers Community* Bandung berusia antara 19 – 26 tahun. *Stages of faith* dari *Hijabers Community* ini dipengaruhi oleh dua faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu faktor internal yang dimiliki *Hijabers Community* adalah usia. Menurut Piaget perkembangan kognitif *Hijabers Community Bandung* berada pada tahap operasional formal. Pada tahap ini, perkembangan kognitif formal operasional *Hijabers Community* di kota Bandung mulai meningkat, mereka sudah mulai berpikir secara abstrak, logis dan idealis. Demikian juga dalam hal memandang agama, hijabers mulai berusaha memahami ajaran bersifat abstrak, mulai merefleksikan, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai keyakinan. Menurut Fowler pun perkembangan usia dapat mempengaruhi tahapan keyakinan yang dimilikinya. Semakin tua usia seseorang maka semakin tinggi tingkat keyakinan yang dimilikinya.

Selain faktor internal, *Hijabers Community* Bandung juga memiliki faktor eksternal yaitu pengalaman hidup yang signifikan. Adapun pengalaman hidup yang signifikan perkembangan struktural *Hijabers Community* tidak hanya disebabkan oleh kematangan biologis dan tidak hanya dihasilkan oleh proses belajar. Ditinjau dari perspektif kognitif, perkembangan *Hijabers Community* merupakan hasil interaksi struktural lingkungan. Sebuah tahap menjadi mantap apabila interaksi antara organisme dan lingkungannya seimbang. Menurut Piaget sebuah tahap menjadi mantap apabila tingkat akomodasi komunitas muslimah berjilbab cukup memadai sehingga asimilasi berjalan lancar tanpa halangan. Dalam hal ini menyebutnya sebagai tahap keseimbangan.

Fowler (2004) mengemukakan terdapat tujuh aspek struktural dalam tahap kepercayaan eksistensial. Ketujuh aspek struktural dapat mengidentifikasi ciri-ciri dominasi khas tahap *faith development Hijabers Community* di kota Bandung. Timbulnya tahap tertentu bergantung pada tingkat perkembangan silang antara tujuh aspek *faith development*.

Ketujuh aspek struktural yang dimiliki oleh *Hijabers Community* tersebut adalah aspek A, “Bentuk Logika” yaitu *Hijabers Community* memandang *faith* itu bukan merupakan suatu perasaan yang tidak rasional, tetapi sebagai *faith knowing* yang bersifat holistik dan integratif. Dalam aspek ini dititikberatkan seluruh pola formal pemikiran dan penalaran yang pada tahap kognitif tertentu tersedia bagi pribadi. Agar pola operasional yang terintegrasi dari suatu tahap kepercayaan muncul, maka tingkatan operasi kognitif seharusnya dikembangkan. Perkembangan cara-cara menentukan kebenaran dan jenis intuitif-imajinatif menuju jenis yang lebih kritis-logis memainkan peran besar. Logika *Hijabers Community* ini mulai dari tidak dapat membedakan realitas dan persepsinya sendiri sampai memiliki kemampuan untuk berpikir sintesis.

Aspek kedua yaitu aspek B “Pengambilan Peranan”, *Hijabers Community* memandang bahwa keyakinan bukanlah urusan pribadi serba privat semata-mata sebab berkembangnya kepercayaan pribadi sangatlah bergantung dari orang-orang lain. Perspektif keyakinan *Hijabers Community* diambil alih atau sekurang-kurangnya sangat dipengaruhi oleh perspektif keyakinan orang lain, seperti orang tua, dan teman-teman. Pengambilan peranan pada *Hijabers Community* ini mulai dari melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain sampai mengekspresikan pengambilan peranan tersebut dengan rasa solidaritas dan mengorbankan dirinya demi kepentingan orang lain.

Aspek C, “Bentuk Pertimbangan Moral” merupakan tahap-tahap pertimbangan moral untuk menjelaskan tahap-tahap keyakinan dalam sebuah bentuk yang agak dimodifikasi. *Fowler*

melihat berbagai hubungan penting antara tahap-tahap pertimbangan moral dan tahap-tahap keyakinan. Fowler mengemukakan suatu teori mengenai diri dan pribadi. Menurut Fowler, tahap keyakinan bukan merupakan tahap terakhir dan metaforis yang memahkotai seluruh perkembangan moral. Pertimbangan moral pada *Hijabers Community* itu mulai dari melakukan sesuatu berdasarkan konsekuensi dan tindakannya sampai memiliki moralitas yang lebih tinggi yang meliputi pengorbanan diri. Pertimbangan moral *Hijabers Community* ini mulai dari adanya punishment dari

Aspek D, “Batas-batas Kesadaran Sosial”. Aspek ini memiliki hubungan dengan aspek “Pengambilan Peranan”. Yang dipusatkan pada aspek ini adalah pada soal konstitusi identitas diri dalam suatu dunia sosial. Batas-batas kesadaran pada *Hijabers Community* ini mulai dari dibatasi oleh keluarga sampai bersifat universal, mulai terbuka dan mengevaluasi perspektif dari orang lain.

Aspek E, “Tempat Autoritas” menyangkut soal apa dan siapa yang diakui dan diterima pada *Hijabers Community* sebagai instansi otoritas bagi sang pribadi. Dalam keyakinan serta loyalitas serta komitmen terhadap sumber otoritas tersebut, *hijabers community* menyusun sendiri dan menemukan harkat diri serta martabat mulianya sebagai manusia. Tempat otoritas pada *Hijabers Community* mulai dari eksternal otoritas yang dependen sampai otoritas tersebut diinternalisasikan ke dalam dirinya. Mereka menggunakan jilbab mulai dari atas dasar dorongan keluarga sampai kepada pengorbanan dirinya demi kepentingan manusia sebagai makhluk Tuhan.

Aspek F, “Bentuk Koherensi Dunia”, menekan bagaimana *Hijabers Community* memandang dan menafsirkan keseluruhan dunia dan menciptakan pandangan dunianya secara berturut-turut. Memfokuskan perhatian *Hijabers Community* pada cara bagaimana setiap tahap keyakinan dapat menyumbang dalam upaya pribadi untuk menciptakan keseluruhan arti dalam

suatu pandangan dunia yang semakin komprehensif dan integral. Hal ini terlihat mulai dari komunitas muslimah berjilbab memandang dunia masih menyatu dengan dirinya sampai koherensi *Hijabers Community* terhadap dunia bersifat universal dan memiliki dimensi yang mendalam.

Aspek G, "Fungsi Simbol" menyangkut soal perkembangan kemampuan menggunakan dan memahami simbol. Fowler menguraikan bagaimana di aspek ini dalam berbagai tahap pada *Hijabers Community* menggunakan dan menanggapi seluruh simbol dan mitos serta bagaimana hal itu ditafsirkan. Fungsi simbol *Hijabers Community* mulai dari tidak dapat membedakan simbol antara fantasi dan realitas sampai kekuatan generatif dari simbol direalisasikan.

Dalam ketujuh aspek tersebut, dapat diketahui mengenai gambaran dari stages of faith dalam *Hijabers Community*. Fowler mengemukakan 7 tahap *faith development*. Tahap-tahap tersebut adalah *primal faith* yaitu tahap kepercayaan awal yang elementer yang ditandai oleh rasa sang bayi, nserta pada gambaran kenyataan yang paling akhir dan mendasar. Dalam penelitian ini tahap ini tidak diikutsertakan karena semua orang dianggap sudah mampu melewati tahap ini.

Tahap yang pertama adalah *intuitive-projective faith*. Pada tahap ini dunia pengalaman *Hijabers Community* sudah mulai disusun oleh pengalaman inderawi dan kesan-kesan emosional yang kuat, namun diangkat ke dalam imajinasi. Pada tahap ini *Hijabers Community* mulai aktif bertanya, mereka kesulitan dalam membedakan kenyataan dan fantasi. Keyakinan mereka dalam menggunakan jilbab mengambil pola dari apa yang dekat dari dirinya, seperti orang-tua. Mereka menggunakan jilbab karena melihat atau meniru dari ibunya.

Tahap yang kedua adalah *mythic-literal faith*. Pada tahap ini yang paling berperan dalam perkembangan iman *Hijabers Community* adalah kelompok atau institusi kemasyarakatan yang paling dekat dengannya, misalnya kelompok pembinaan agama, sekolah atau kelompok sekolah

yang berfungsi sebagai sumber pengajaran iman. Pengajaran paling mengena jika disampaikan dalam bentuk kisah-kisah yang bernuansa rekaan. Tuturan pengajaran melalui kisah rekaan cenderung diterima. Pada tahap ini, keyakinan *Hijabers Community* dalam menggunakan jilbab ditentukan oleh teman dan institusinya.

Tahap yang ketiga adalah *synthetic conventional faith* ketika seseorang di dalam *Hijabers Community* memasuki masa remaja. Pada tahap ini remaja dapat menyusun gambaran diri yang baru yang dibangun dalam ketergantungannya kepada orang-orang lain yang berarti baginya. Seorang di *Hijabers Community* yang berada di tahap ini sedang mencari identitas dirinya berdasarkan lingkungan dimana mereka tumbuh. Oleh sebab itu, dalam memilih kepercayaan, mereka akan sangat bergantung pada aturan di lingkungan. Di tahap ini ada kemungkinan anggota komunitas berjilbab ini masih goyah dengan apa yang dilakukannya.

Tahap keempat yaitu *individuative-reflective faith*. Pada tahap ini muncul suatu kesadaran tentang identitas diri yang khas dan otonomi. *Hijabers community* mulai mengajukan pertanyaan kritis mengenai keseluruhan nilai, pandangan hidup, keyakinan kepercayaan dan komitmen yang sampai saat itu bersifat tidak diucapkan. Pada tahap ini *Hijabers Community* mulai dapat mengambil keputusan sendiri mengenai kepercayaan yang mereka anut tanpa dipengaruhi oleh lingkungannya. Keyakinan *Hijabers Community* dalam menggunakan jilbab didasari atas kesadaran diri tanpa ada pengaruh dari lingkungan. Keyakinan mereka dalam menggunakan jilbab ini karena menurut mereka merasa ini adalah keputusan yang baik dan benar yang mereka yakini. Namun mereka menghargai hanya kepada teman yang sama dengan dirinya yaitu teman yang berjilbab juga. Pada tahap ini, *Hijabers Community* sudah mulai dapat menginternalisasikan keyakinannya tetapi hanya toleran sebatas pada komunitas yang sama dengannya.

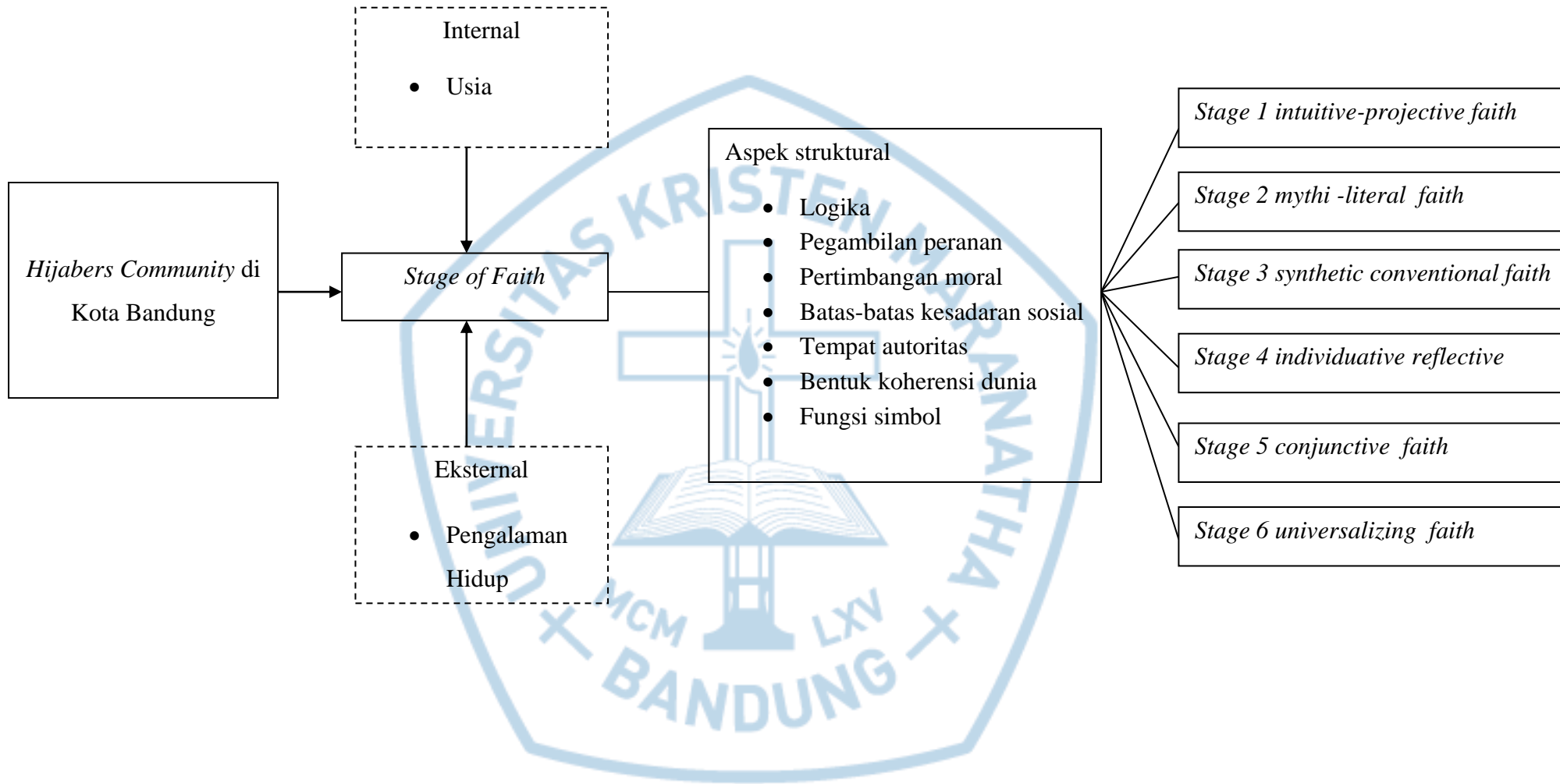
Tahap kelima adalah *conjunctive faith*. Pada tahap ini batas diri, kepribadian dan pandangan hidup yang telah ditetapkan dengan jelas menjadi kabur dan seakan kosong. *Hijabers Community* ini menyadari bahwa ia bukanlah semata-mata ego rasional yang memiliki sifat sewenang-wenang dan satu dimensional, tapi berakar dalam suatu lapisan psikis yang mendalam. Pada tahap ini *Hijabers Community* menjadi merasa sungguh-sungguh peka terhadap segala macam paradoks, pertentangan dan kontradiksi yang ingin dipersatukannya. Seseorang di komunitas ini menjadi semakin toleran terhadap ambiguitas dan paradoks dan mulai bisa menerima perbedaan yang ada. Mereka mulai melihat orang lain bukan hanya dari kepercayaannya saja tetapi melihat orang lain sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kebebasan dalam menganut kepercayaan. Seseorang di komunitas ini memandang orang lain yang berbeda keyakinan dengan terbuka, mereka menerima perbedaan keyakinan yang ada. Pada tahapan ini, seseorang di *Hijabers Community* sudah mulai menerima perbedaan yang ada. Perbedaan dimana ada yang tidak sesuai dengan dirinya. Bahwa beragam adalah merupakan hal yang utama yang harus dihargai. Pada tahapan ini *Hijabers Community* menghargai teman-temannya yang berbeda keyakinan dengannya dan bersikap toleransi terhadap perbedaan.

Tahap terakhir adalah *universalizing faith*. Seseorang di komunitas ini gaya hidup langsung berakar pada kesatuan dengan Tuhan, yaitu pusat nilai, kekuasaan dan keterlibatan yang terdalam. Seseorang di tahap ini memiliki rasa keutuhan dan keinginan untuk bertindak berdasarkan apa yang baik bagi semua orang. Memiliki mimpi dan akan bertindak dengan komitmen yang mendalam. Di tahapan ini, *Hijabers Community* tidak hanya menghargai perbedaan keyakinan yang ada tetapi juga ikhlas membantu orang lain yang berbeda keyakinan dengan dirinya dan apa yang dilakukan adalah semata-mata sebagai sesama makhluk Tuhan. Pada tahapan ini, *Hijabers Community* walaupun berjilbab tetapi mereka bisa melakukan

kebaikan, membantu kepada yang membutuhkan serta berani mengorbankan dirinya demi kepentingan orang lain yang juga sebagai makhluk ciptaan Tuhan tanpa memandang perbedaan suku dan agama.

Ketujuh tahap ini dibedakan dan diidentifikasi Fowler menurut tendensi perkembangan tertentu, mulai dari struktur yang sederhana dan belum teridentifikasi menuju struktur yang lebih kompleks dan terdiferensi. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:





1.6 Asumsi Penelitian

- *Hijabers Community* di Kota Bandung berada pada salah satu dari tahapan *Faith Development, Intuitive Projective Faith, Mythic – Literal Faith, Sintetic Conventional Faith, Individuative-Reflective, Conjunctive Faith* dan *Universalizing Faith*.
- Tahap 0 (*Primal Faith*) tidak diukur dalam penelitian ini karena *Hijabers Community* di Kota Bandung diasumsikan telah melewati tahapan ini.
- *Hijabers Community* di Kota Bandung dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi *Stages of faith* pada *Hijabers Community* di Kota Bandung adalah usia dan faktor eksternal yang mempengaruhi *Stages of faith* pada *Hijabers Community* adalah pengalaman hidup.
- *Stages of faith Hijabers Community* akan dilihat melalui tujuh aspek struktural, yaitu Aspek Logika, Aspek Pengambilan Peranan, Aspek Pertimbangan Moral, Aspek Batas-batas Kesadaran Sosial, Aspek Tempat Otoritas, Aspek Bentuk Koherensi Dunia dan Aspek Fungsi Simbol.